

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang universal tidak hanya berbicara ekonomi, sosial, budaya, dan tidak hanya berbicara urusan akhirat saja tetapi berbicara dunia khususnya berbicara tentang pendidikan. Pendidikan sudah dicontohkan dalam Islam, ketika Allah menciptakan nabi Adam a.s, lalu Allah mengajarkan kepadanya nama benda-benda secara keseluruhannya dan Adam diminta untuk menyebutkan nama benda-benda tersebut (al-Baqarah : 31).

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana di amanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 hal ini karena pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat berkembang sesuai dengan fitrahnya.

Termasuk amanat hak atas pendidikan bagi penyandang cacat kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang menyebutkan bahwa: "pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, sosial". Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk

memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan.

Disamping itu ada efek psikologis, yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri anak berkelainan, yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep anak berkelainan.

Sesuai dengan amanat dalam Undang - Undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkelainan melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkelainan memiliki jiwa kemandirian. Dalam arti, tumbuhnya kemampuan untuk bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berpikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga dan kepercayaan diri. Semua itu, agar keberadaan anak berkelainan di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk.

Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Tujuannya agar anak-anak tersebut mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat sehingga mampu hidup mandiri dan mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Namun kenyataannya jumlah anak berkelainan yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya masih sangat sedikit.

Pada umumnya masyarakat kita mengabaikan potensi anak cacat serta memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu. Pada hakikatnya kecacatan seseorang bukanlah merupakan penghalang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dalam memandang anak berkelainan, kita harus melihat dari segi kemampuan sekaligus ketidakmampuannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan (sekolah) bagi mereka. Pada dasarnya sekolah untuk anak berkelainan sama dengan sekolah anak-anak pada umumnya. Namun karena kondisi dan karakteristik kelainan anak yang disandang, maka sekolah bagi mereka dirancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kelainannya. Sekolah untuk anak-anak berkelainan ada beberapa macam, salah satunya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pembelajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, disamping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu dan materi yang khusus pula. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode dan menyesuaikan materi dengan kondisi/kemampuan peserta didik, yang dipandang lebih efektif dari metode – metode dan materi - materi lainnya sehingga kecakapan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid. Apabila materi yang disampaikan tepat dan metode pembelajaran yang

digunakan bagus, maka proses belajar mengajar dan tujuan dari pendidikan dapat berjalan efektif.

Di SLB Negeri I Gunungkidul merupakan institusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar membutuhkan materi dan metode pembelajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga apabila materi dan metode pembelajaran yang digunakan tepat dan bagus, maka proses belajar mengajar dan tujuan dari pendidikan dapat berjalan efektif. Di SLB Negeri I Gunungkidul anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti proses belajar mengajar mengalami kesulitan, hal ini disebabkan memiliki keterbatasan intelegensi, sehingga diperlukan metode pembelajaran secara khusus, agar anak dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Alasan memilih judul ini karena ingin mengetahui materi dan metode pembinaan keislaman bagi siwa tuna grahita di SLB Negeri I Gunungkidul .

## **B. Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apa saja materi keislaman yang diajarkan di SLB Negeri I Gunungkidul?
2. Bagaimana pengelolaan materi pembinaan keislaman yang diterapkan di SLB Negeri I Gunungkidul ?
3. Apa saja metode yang dipakai dalam pembinaan keislaman di SLB Negeri I Gunungkidul?

4. Bagaimana penggunaan metode pembinaan keislaman yang diterapkan di SLB Negeri I Gunungkidul?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola materi dan menggunakan metode pembelajaran di SLB Negeri I Gunungkidul?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan Kegunaan Penelitian Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui materi yang di ajarkan di SLB Negeri I Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui pengelolaan materi yang ada di SLB Negeri I Gunungkidul.
3. Untuk mengetahui metode yang dipakai dalam menyampaikan materi pembinaan keislaman di SLB Negeri I Gunungkidul.
4. Untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran yang ada di SLB Negeri I Gunungkidul.
5. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola materi dan menggunakan metode pembelajaran di SLB Negeri I Gunungkidul.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Secara teoritis

Diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai manajemen kurikulum pendidikan luar biasa.

## 2. Secara praktis

- a) Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih kongkrit apabila nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum bagi pendidikan.
- b) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan dalam evaluasi kurikulum.
- c) Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan mengenai materi dan metode dalam pembelajaran bagi pendidikan.

## D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, bahwa penelitian tentang materi dan metode pembinaan keislaman di SLB belum pernah dilakukan. Namun, penelitian-penelitian mengenai pendidikan luar biasa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya adalah:

1. Alamin (2006) : Model Pembelajaran Anak Tunagrahita Melalui Pendekatan Konseling, menyatakan bahwa, Pendidikan anak tunagrahita yang berlangsung saat ini, terlalu berorientasi kepada pengajaran bidang studi, dan kurikulum sebagai satu-satunya acuan yang digunakan. Tidak mengherankan apabila proses pendidikan semata-mata menyampaikan bahan ajar, sehingga situasi belajar menjadi sangat formal. Sehubungan dengan kompleksnya masalah yang

dialami oleh anak tunagrahita, bagi mereka. Program bimbingan konseling bagi anak tunagrahita seharusnya lebih harus diadakan, dan diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, dan mengembangkan kemampuan kemandirian yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kemudian Chandramanik (2007) : Penerapan Model Pembelajaran Keterampilan Proses Sains Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D-VI (Studi Eksperimen Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D-VI Di SLB-C YKS I Majalaya). Menyebutkan bahwa; prestasi belajar IPA siswa kelas D-VI SLB-C YKS I Majalaya Kab Bandung dengan menggunakan model keterampilan proses sains mengalami peningkatan yang sangat berarti, terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi siswa sebelum diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran keterampilan proses sains dengan prestasi siswa setelah di beri perlakuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran keterampilan proses sains dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada anak Tunagrahita ringan kelas D-VI SLB-C YKS I Majalaya Kab. Bandung.
3. Strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan mental siswa di SLB Negeri Pembina tingkat nasional Malang.  
Dari hasil yang diperoleh dapat penulis simpulkan bahwa kondisi mental siswa SLB Negeri Pembina Malang selain mengalami

keterbelakangan mental, mereka juga mengalami keterbelakangan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Disamping itu tidak sedikit yang mengalami gangguan kejiwaan atau disebut dengan gangguan mental, tapi masih belum sampai pada gangguan sakit jiwa. Gangguan mental tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku yang berkebutuhan khusus, hal ini ditandai dengan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan dalam beradaptasi dengan lingkungan, masih sulit bergaul, minder, rendah diri, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tertutup. Oleh karena itu, pribadi yang abnormal tersebut dikatakan memiliki mental yang tidak sehat. Dalam hal ini guru agama islam memegang peran yang pertama dan utama dalam proses pembinaan mental siswa. Untuk keberhasilan proses pembinaan tersebut, maka seorang guru agama Islam harus menggunakan beberapa strategi dalam penyampaian materi. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pembina Malang perlu melakukan Dalam penerapan strategi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Malang melakukan berbagai macam komponen seperti : memilih metode dan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Agar proses pembinaan mental siswa bisa mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kemandirian anak.



Beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas berbeda dengan apa yang penulis teliti. Penelitian ini membahas materi dan metode pembinaan keislaman bagi anak tunagrahita sehingga bisa digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk pembinaan keislaman bagi anak tunagrahita.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Materi**

#### **a. Pengertian Materi**

Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus di capai oleh peserta didik. Artinya materi yang di tentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar - benar menunjang tercapainya SK dan KD serta tercapainya indikator.

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan

kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut. Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.

b. Jenis – jenis materi pendidikan / pembelajaran

Jenis – jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama, objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.
2. Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya.
3. Prinsip adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.

4. Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.

Contoh: praktik penelitian sosial, dsb.

5. Sikap atau Nilai merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, dan bekerja, dsb.

c. Prinsip – Prinsip Pengembangan Materi

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (*relevansi*), keajegan (konsistensi), dan kecukupan (*adequacy*).

1. Relevansi atau kesesuaian.

Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.

2. Konsisten atau keajegan

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi dua macam.

### 3. *Adequacy* atau kecukupan

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan SK dan KD).

Dalam pengembangan materi pembelajaran guru harus mampu mengidentifikasi dan mempertimbangkan hal – hal berikut :

1. Potensi peserta didik meliputi potensi intelektual, emosional, spiritual, social, dan potensi vokasional.
2. Relevansi dengan karakteristik daerah ; jika peserta didik sekolah berlokasi bertempat di daerah pantai, maka pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar selaras dengan kondisi masyarakat pantai.
3. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social, dan spiritual peserta didik.
4. Kebermanfaatan bagi peserta didik ; pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar manfaatnya dapat dirasakan peserta didik dalam waktu yang relative singkat setelah materi pembelajaran tuntas dilaksanakan.

5. Struktur keilmuan.
6. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran mengembangkan materi pembelajaran hendaknya selalu mempertimbangkan potensi peserta didik, tingkat perkembangan peserta didik, alokasi waktu, dan perkembangan peradaban dunia.
7. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
8. Alokasi waktu.

d. Cakupan materi pembelajaran / pendidikan

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus memperhatikan beberapa aspek berikut :

1. Aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), aspek afektif, aspek psikomotor.
2. Keluasan cakupan materi.
3. Kecukupan atau memadainya cakupan materinya.

e. Urutan materi pendidikan / pembelajaran

Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu : pendekatan procedural dan pendekatan hierarkis.

1. Pendekatan prosedural

Urutan materi pembelajaran secara procedural menggambarkan langkah – langkah secara urut sesuai dengan langkah – langkah melaksanakan suatu tugas.

2. Pendekatan hierarkis

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.

- f. Sumber materi pembelajaran / pendidikan

Berbagai sumber materi pembelajaran atau sumber belajar dapat digunakan untuk mendukung materi pembelajaran tertentu. Penentuan tersebut harus tetap mengacu pada setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Beberapa jenis sumber belajar antara lain :

1. Buku
2. Laporan hasil penelitian
3. Jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah)
4. Majalah ilmiah
5. Kajian pakar bidang studi
6. Karya professional
7. Buku kurikulum
8. Terbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan

9. Situs – situs internet
  10. Multimedia
  11. Lingkungan (alam, social, seni budaya)
  12. Narasumber
- g. Materi pembinaan keislaman bagi anak tunagrahita

1. Pembinaan ibadah

Pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki).

Ibadah dapat diartikan sebagai bentuk kerendahan, ketundukan, dan kepatuhan kepada al-Ma'bud (yang disembah).

Pembinaan ibadah artinya usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan dan ketaatan pada Allah SWT.

2. Pembinaan BTA ( Baca Tulis Al - Qur'an)

Pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki).

Dari kata “baca” dan “tuliskan” digabungkan akan membentuk sebuah kata turunan yaitu “Baca Tuliskan” yang berarti suatu

kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan yaitu menulis dan membaca.

Kata "Alquran" menurut bahasa artinya bacaan sedangkan menurut istilah adalah mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sumber hukum dan pedoman bagi pemeluk ajaran agama Islam, jika dibaca bernilai ibadah.

Baca tulis Alquran adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci Alquran. Berangkat dari pengertian tersebut, maka terdapatlah gambaran dari pengertian baca tulis Alquran tersebut, yaitu diharapkan adanya kemampuan ganda yaitu membaca dan menulis bagi obyek yang diteliti. Sebab kemampuan tersebut berpengaruh kepada prestasi belajar bahasa Arab.

Sehingga pembinaan Baca Tulis Al – Qur'an ( BTA ) adalah usaha sadar seorang pendidik dalam membimbing peserta didiknya dalam kegiatan menulis dan membaca Al – Qur'an.

### 3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah suatu usaha untuk membina. Membina adalah memelihara dan mendidik, dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan



jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Akhlak dari kata Al-Akhlak, jamak dari Al-khuluq yang artinya kebiasaan, perangai, tabiat, dan agama.

Jadi pembinaan akhlak adalah usaha sadar seorang pendidik dalam membimbing peserta didiknya untuk terbiasa dalam berbuat perbuatan mulia.

## 2. Metode

### a) Pengertian dan Macam – Macam Metode

Pengertian metode berasal dari Bahasa Yunani Methodos yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly (1999:114) berasal dari kata meta berarti melalui, dan hodos jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Depag RI (2001:19) metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan

yang ditentukan. Menurut WJS. Poerwadarminta (1999:767) metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Metode mengajar banyak macam-macam dan jenisnya, setiap jenis metode mengajar mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, tidak menggunakan satu macam metode saja, mengkombinasikan penggunaan beberapa metode yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana (1989:78 – 86), terdapat bermacam-macam metode dalam mengajar, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode problem solving, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*Field-trip*), metode survai masyarakat, dan metode simulasi. Untuk lebih jelasnya, penulis uraikan sebagai berikut:

- a) Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ini seringkali digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak,

namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab, latihan dan lain-lain. Guru harus benar-benar siap dalam hal ini, karena jika disampaikan hanya ceramah saja dari awal pelajaran sampai selesai, siswa akan bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, bahkan bisa - bisa siswa tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh gurunya.

- b) Metode Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.
- c) Metode Diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat, karena debat adalah perang mulut orang beradu argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama.

- d) Metode Resitasi, tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat dilaksanakan di rumah, di perpustakaan, di sekolah atau di tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok.
- e) Metode kerja kelompok adalah siswa dalam satu kelas dipandang dalam satu kesatuan (kelompok) sendiri atau pun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).
- f) Metode demonstrasi dan eksperimen adalah metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.
- g) Metode sosiodrama (*role-playing*), sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dan hubungannya dengan masalah sosial.
- h) Metode *problem solving*, metode ini bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan satu metode berfikir, sebab dalam solving dapat menggunakan metode lainnya dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.
- i) Metode sistem regu (*team teaching*), merupakan metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak

macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang-orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang kita butuhkan.

- j) Metode latihan (*drill*), metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu keterangan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.
- k) Metode karyawisata (*Field-trip*), karyawisata di sini berarti kunjungan di luar kelas. Jadi karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.
- l) Metode survai masyarakat, pada dasarnya survai berarti cara memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung. Banyak sekali jenis survai ini, seperti *social survai*, *community survai* dan lain-lain. Masalah yang dipelajari dalam survai ialah masalah-masalah dalam kehidupan sosial. Untuk mempelajari masalah-masalah sosial atau masalah yang terjadi pada masyarakat dapat digunakan observasi dan wawancara.
- m) Metode simulasi, simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian, simulasi dalam metode mengajar dimaksud sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu

(bahan pelajaran) melalui proses tingkah laku imitasi atau bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.

b). Metode yang diterapkan di SLB N I Gunungkidul

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Metode ini seringkali digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab, latihan dan lain-lain. Guru harus benar-benar siap dalam hal ini, karena jika disampaikan hanya ceramah saja dari awal pelajaran sampai selesai, siswa akan bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, bahkan bisa - bisa siswa tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh gurunya.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan

murid menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar para murid memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya dan untuk merangsang perhatian murid. Metode ini dapat digunakan sebagai persepsi, selingan, dan evaluasi.

Sebagai salah satu metode interaksi edukatif, metode tanya jawab mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya. Di samping terdapat kelemahan-kelemahannya. Menurut Imansyah Ali Pandie kelebihan metode tanya jawab terletak pada:

- a. Suasana kelas lebih hidup karena murid-murid berpikir aktif.
- b. Sangat positif untuk melatih anak untuk berani mengemukakan pendapat secara lisan dan teratur.
- c. Murid yang biasanya malas memperhatikan menjadi lebih hati-hati dan sungguh-sungguh mengikuti pelajaran.

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab terdapat apabila :

- a. Terjadi perbedaan pendapat/jawaban maka akan terjadi perdebatan sengit sehingga memakan waktu

banyak untuk menyelesaikan, terkadang murid mengalahkan pendapat guru.

- b. Kemungkinan timbul penyimpangan dari pokok persoalan.
- c. Memakan waktu yang lama untuk merangkum bahan pelajaran.

### 3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah pembiasaan adalah pengulangan, metode mendidik anak murid pada masa kini. Yang menetapkan bahwa dengan cara mengulang –ngulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan dari aspek inilah anak akan mendapatkan kenikmatan pada waktu mengulang- ngulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman-pengalaman tanpa melalui praktik.

### 4) Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat, karena debat adalah perang mulut orang beradu argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi



untuk memenangkan pemahamannya sendiri. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama.

#### 5) Metode Praktik

Metode Demonstrasi atau praktik adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses yang bersifat praktis, misalnya : Bagaimana cara yang benar dalam melaksanakan ibadah sholat, baik cara memulai, mengerjakan maupun cara mengakhiri shalat serta apa saja yang disunnahkan dan membatalkannya.

#### 6) Metode keteladanan

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pengajaran dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki Akhlak yang baik dan benar.

### 3. Pembinaan Keislaman

#### a. Arti Pembinaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

#### b. Arti Agama

Agama berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata "a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau. Secara lengkapnya agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.

Agama adalah aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk-petunjuk serta pekerjaan nabi-nabi beserta kitab-kitabNya.

Jadi agama merupakan aturan-aturan perundang-undangan yang datangnya dari Tuhan diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup di dunia akhirat agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja tetapi juga merefleksi dan perwujudan-perwujudan tindakan kolektifitas umat, bangunan perubahan. Perwujudan-perwujudan tersebut keluar sebagai bentuk dari pengungkapan cara beragama sehingga agama dan arti umum dapat diuraikan menjadi beberapa unsur atau dimensi religiusitas.

Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama dan dengan alam yang mengitarinya. Dengan kata lain agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integritas hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengitarinya, agama merupakan firman Tuhan yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat.

Jadi pembinaan keagamaan (di sini adalah agama Islam) adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengalaman atau pelaksanaan ajaran agama Islam agar mencapai kesempurnaan. Pembinaan keagamaan juga merupakan pendidikan Islam yang sama membimbing, mendidik ke arah yang lebih baik.

#### 4. Siswa Tunagrahita

Tunagrahita merupakan asal dari kata tuna yang berarti “merugi” sedangkan grahita yang berarti “pikiran”. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*Mental Retardation*) yang artinya terbelakang mental. Tunagrahita juga memiliki istilah – istilah sebagai berikut:

- a. Lemah fikiran (*feeble minded*)
- b. Terbelakang mental (*mentally retarded*)
- c. Bodoh atau dungu (*idiot*)
- d. Cacat mental
- e. Mental subnormal
- f. Pandir (*imbecile*)
- g. Tolol (*moron*)
- h. Mampu didik (*educable*)
- i. Mampu latih (*trainable*)
- j. Ketergantungan penuh (*totally dependent*)

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal. Menurut American Asociation on Mental Deficiency mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata- rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak- anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam “*Adaptive Behavior*” atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standard) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal

yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya.

Anak-anak yang sulit berkomunikasi tidak selamanya itu adalah anak tunagrahita. Bisa jadi anak yang bergejala demikian tergolong autisme. Antara autisme dan tunagrahita terdapat perbedaan mendasar sehingga perlakuan yang diberikan pun harus berbeda. Menurut Mudjito, autisme ialah anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain, dan emosi. Penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak sinkron. Ada yang maju pesat, sedangkan yang lainnya biasa-biasa saja. Survei menunjukkan, anak-anak autisme lahir dari ibu-ibu kalangan ekonomi menengah ke atas. Ketika dikandung, asupan gizi ke ibunya tak seimbang.

Adapun tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan mental, jauh di bawah rata-rata. Gejalanya tak hanya sulit berkomunikasi, tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik. Ini karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna. Anak-anak seperti ini lahir dari ibu kalangan menengah ke bawah. Ketika dikandung, asupan gizi dan zat antibodi ke ibunya tidak mencukupi.

Anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual tidak statis. Kelompok tertentu, termasuk beberapa dari *down syndrome*, memiliki kelainan fisik dibanding teman-temannya, tetapi mayoritas dari anak tunagrahita terutama yang tergolong ringan, terlihat sama seperti yang

lainnya. Dari kebanyakan kasus banyak anak tunagrahita terdeteksi setelah masuk sekolah. Tes IQ mungkin dapat dijadikan indikator dari kemampuan mental seseorang. Kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Latihan, pengalaman, motivasi, dan lingkungan social sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang.

Anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya. Lebih-lebih dalam pelajaran seperti : mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan symbol-simbol berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendapat diatas sejalan dengan definisi yang ditetapkan AAMD yang dikutip oleh Grossman (Kirk & Gallagher, 1986:116), yang artinya bahwa ketunagrahitan mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas dibawah rata-rata, bersama kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

- a. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.
- b. Adanya keterbatasan dalam tingkah laku pada masa perkembangan.
- c. Terlambat atau keterbelakang dalam perkembangan mental dan sosial.
- d. Mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi.
- e. Mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*visual perception*) dan suara (*audiotary perception*).
- f. Keterlambatan atau keterbelakangan mental di alami tuna grahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

##### **a) Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *field research*, karena yang diteliti adalah sesuatu yang ada di lapangan secara langsung. Dalam hal ini, objek yang di- teliti adalah SLB Negeri I sedangkan pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan.

b) Subjek Penelitian

Subyek adalah total semua nilai baik hasil menghitung maupun pengukuran suatu objek yang akan di teliti atau dijadikan subjek penelitian.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan besarnya sampel apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian subyek. Karena yang penulis teliti adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah dua orang maka subyek diambil semua.

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 1998:149). Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang pengelolaan materi, metode pengajaran yang diterapkan, struktur kepengurusan, serta komponen pelaksana pendidikan di SLB Negeri I yaitu data tentang



tenaga kependidikan, daftar nama guru dan karyawan, sarana dan prasarana, pedoman kurikulum yang dipakai, dokumen pembelajaran, serta profil sekolah.

## 2. Metode Wawancara

Menurut Masri (1989: 24) metode interview adalah upaya mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, dan guru pendidikan agama islam di SLB Negeri I Gunungkidul. Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mencari informasi dan data tentang pengelolaan materi dan penggunaan metode pembelajaran, hambatan dan pendukung yang dihadapi saat melaksanakan pembelajaran.

## 3. Metode Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa metode observasi adalah metode pengamatan, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra terutama penglihatan dan pendengaran. Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena – fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mencari data atau informasi mengenai gambaran umum obyek penelitian, pembelajaran, dan juga untuk mengamati keadaan fasilitas sekolah yang ada dan juga hal – hal lain yang berkaitan dengan penelitian dan perlu diobservasi.

#### d) Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan secara secara interaktif melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *verification* (Sugiyono, 2011, 294). Selanjutnya Miles dan Huberman merinci langkah – langkah yang dimaksud sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Menurut Miles dan Huberman reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan.

Setelah data yang di peroleh di lapangan terkumpul semua, maka proses pe-reduksi-an data terus dilakukan dengan cara menyeleksi dan memisahkan antara data – data yang dapat dipakai dengan data – data yang tidak digunakan. Dengan demikian data yang digunakan adalah data yang telah peneliti kumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah dilakukan (yakni berupa

hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi).

b. Penyajian Data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Selanjutnya peneliti melakukan display data dalam penelitian ini, dengan penyajian data melalui ringkasan – ringkasan penting dari data – data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif oleh peneliti.

c. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya langkah ketiga dalam penelitian ini adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan pemahaman peneliti. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan tidak akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti

yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

e) Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, dalam hal ini adalah SLB Negeri I Gunungkidul, dari segi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah guru, siswa, dan karyawan serta sarana dan prasarana yang mendukung di SLB Negeri I Gunungkidul.

Bab III berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi materi dan metode pembinaan keislaman. Materi pembinaan keislaman. Metode pembinaan keislaman.

Bab IV berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan, hasil penelitian, saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan pembinaan keislaman, serta berisi penutup, dan juga lampiran-lampiran, daftar pustaka, dan daftar riwayat pendidikan.